

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode pengamatan yang mencakup rentang waktu 2021 hingga 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber yang kredibel dan resmi, yaitu situs web BEI (www.idx.co.id), yang menyediakan berbagai informasi terkait perusahaan publik di Indonesia. Sumber data utama yang dianalisis meliputi laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing perusahaan, yang dipublikasikan secara berkala sebagai bagian dari kewajiban keterbukaan informasi. Laporan-laporan tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi finansial, kinerja operasional, serta tata kelola perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang valid untuk analisis penelitian.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh yang ditimbulkan oleh tiga variabel independen, yaitu Komite Audit, Komisaris Independen, dan penerapan Green Accounting, terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipandang sebagai indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Dalam kerangka konseptual penelitian ini, profitabilitas dimasukkan sebagai variabel intervening, yang berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang menjembatani hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

Peran profitabilitas dalam penelitian ini sangat penting, karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung mampu meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat berdampak

positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh langsung dari Komite Audit, Komisaris Independen, dan praktik Green Accounting terhadap nilai perusahaan, tetapi juga mengeksplorasi pengaruh tidak langsung melalui profitabilitas sebagai faktor mediasi.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan dan praktik keberlanjutan lingkungan berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan dalam konteks industri manufaktur. Selain itu, pemilihan sektor manufaktur sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, serta memiliki kompleksitas operasional dan dampak lingkungan yang signifikan. Dengan memanfaatkan data sekunder yang terverifikasi dan dianalisis secara sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris yang valid, yang dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan strategis bagi manajemen perusahaan, investor, maupun pembuat kebijakan.

Kriteria pemilihan sampel ditetapkan secara selektif untuk memastikan relevansi dan kualitas data penelitian. Kriteria tersebut meliputi: perusahaan manufaktur yang tercatat secara konsisten di BEI selama periode 2021–2023; perusahaan yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode tersebut; perusahaan yang tidak mengalami kerugian sepanjang kurun waktu 2021–2023; perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap dan memadai untuk keperluan analisis; serta perusahaan yang menyusun laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 48 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Dengan mempertimbangkan periode pengamatan selama tiga tahun (2021–2023), total data yang dianalisis mencapai 144 observasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan analisis yang komprehensif

dan representatif, sekaligus memastikan validitas serta reliabilitas temuan yang diperoleh, sehingga memberikan dasar yang kuat dalam mengevaluasi pengaruh mekanisme tata kelola dan praktik akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan. Rincian pemilihan sampel perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Daftar Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021 – 2023	165
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2021-2023	(16)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2021-2023	(46)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data keuangan selama periode 2021-2023	(35)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(20)
	Jumlah sampel Perusahaan	48
	Jumlah total sampel 48 dikalikan 3 tahun	144

Sumber: Peneliti (Diolah, 2025)

4.1.2 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan sebagai salah satu teknik analisis awal yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diteliti sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Statistik deskriptif berfungsi untuk menyajikan dan merangkum data dalam bentuk ukuran-ukuran numerik yang dapat menggambarkan perilaku serta distribusi variabel penelitian secara menyeluruh. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kecenderungan, maupun variasi data yang muncul, sehingga memudahkan dalam memahami fenomena yang sedang dikaji.

Ukuran-ukuran utama yang disajikan dalam statistik deskriptif mencakup beberapa indikator penting, yaitu nilai rata-rata (mean) yang merepresentasikan besaran nilai sentral dari suatu variabel, nilai tertinggi (maksimum) yang menunjukkan capaian tertinggi dari data yang diamati, nilai terendah (minimum) yang menggambarkan pencapaian terendah, serta standar deviasi yang berfungsi untuk mengukur tingkat penyebaran atau variasi data dari nilai rata-ratanya. Keempat ukuran ini sangat berguna dalam memberikan pemahaman awal terkait homogenitas maupun heterogenitas data yang digunakan dalam penelitian.

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi lima komponen utama yang menjadi fokus pengujian. Pertama, Komite Audit, yang diukur melalui rasio jumlah anggota komite audit dibandingkan dengan total anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Indikator ini menggambarkan sejauh mana struktur komite audit terdistribusi dalam organisasi perusahaan. Kedua, Komisaris Independen, yang diukur menggunakan rasio jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat independensi dan objektivitas dalam fungsi pengawasan perusahaan.

Selanjutnya, variabel Green Accounting dinilai melalui jumlah pengeluaran biaya yang dialokasikan untuk aktivitas terkait lingkungan hidup, yang kemudian diubah ke dalam bentuk logaritma natural (\ln) guna

memudahkan proses pengolahan dan interpretasi data. Variabel keempat adalah Nilai Perusahaan, yang diukur menggunakan indikator Price to Book Value (PBV). PBV dipilih karena mampu merefleksikan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan sekaligus menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Terakhir, variabel Profitabilitas diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA), yaitu ukuran yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Seluruh variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan data yang dikumpulkan selama periode pengamatan 2021 hingga 2023, yang mencakup perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan memanfaatkan statistik deskriptif, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi awal data, yang selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan analisis lanjutan, seperti pengujian hipotesis maupun evaluasi model penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menilai apakah data yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar statistik yang diperlukan dalam pengolahan data yang lebih kompleks, sehingga meningkatkan validitas serta reliabilitas hasil penelitian. Berikut tabel 4.2 hasil uji statistic deskriptif sebagai berikut :

Keterangan :

X1 : Komite audit

X2 : Komisaris independen

X3 : Biaya lingkungan

Y : PBV

Z : ROA

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	144	25.00	75.00	66.47	4.36
Komisaris Independen	144	12.50	80.00	46.23	13.97
Green Accounting	144	15.19	26.93	20.84	2.27
Nilai Perusahaan	144	0.01	7.48	1.67	1.56
Profitabilitas	144	0.00	0.31	0.08	0.06
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menyajikan statistic deskriptif menunjukkan Komite Audit (X1) dengan obyek yang diamanati sebanyak 114. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai untuk Komite Audit adalah 66.47 dengan deviasi standar sebesar 4.36. Nilai minimum yang tercatat adalah 25.00, sedangkan nilai maksimum mencapai 75.00. Rata-rata yang tinggi ini menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki penilaian positif terhadap efektivitas komite audit di perusahaan. Deviasi standar yang rendah menunjukkan konsistensi dalam penilaian, di mana sebagian besar responden memberikan nilai yang tidak jauh berbeda dari rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit berfungsi dengan baik dalam menjalankan tugasnya.

Variabel Komisaris Independen (X2) dengan jumlah obyek penelitian yang diamati sebanyak 144. Rata-rata nilai untuk Komisaris Independen adalah 46.23 dengan deviasi standar 13.97. Nilai minimum yang tercatat adalah 12.50, sedangkan maksimum mencapai 80.00. Rata-rata yang berada di tengah skala menunjukkan bahwa penilaian terhadap komisaris independen bervariasi di antara responden. Deviasi standar yang tinggi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penilaian, di mana beberapa responden memberikan nilai yang sangat tinggi, sementara yang lain memberikan penilaian yang jauh lebih rendah. Variasi ini mungkin mencerminkan perbedaan dalam pengalaman, latar

belakang, dan pandangan terhadap peran komisaris independen di perusahaan, yang dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan.

Variabel *Green Accounting* (X3) yang diprosikan Biaya Lingkungan dengan jumlah obyek penelitian yang diamati sebanyak 144. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 20.84 dengan deviasi standar 2.27. Nilai minimum adalah 15.19 dan maksimum 26.93. Rata-rata yang relatif baik menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang diteliti memiliki kesadaran yang cukup terhadap praktik green accounting. Deviasi standar yang rendah menunjukkan bahwa penilaian terhadap green accounting cukup konsisten di antara responden, dengan sedikit variasi. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan cenderung memiliki pendekatan yang serupa dalam menerapkan prinsi p-prinsip akuntansi ramah lingkungan, yang dapat berkontribusi pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Variabel Nilai Perusahaan (Y) yang diprosikan *PBV* dengan jumlah obyek penelitian yang diamati sebanyak 144. Rata-rata nilai perusahaan tercatat sebesar 1.67 dengan deviasi standar 1.56. Nilai minimum yang ditemukan adalah 0.01, sedangkan maksimum mencapai 7.48. Rata-rata yang rendah ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan secara keseluruhan masih berada pada tingkat yang rendah. Deviasi standar yang cukup besar menunjukkan adanya variasi yang signifikan di antara perusahaan, di mana beberapa perusahaan memiliki nilai yang sangat rendah, sementara yang lain menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, termasuk strategi bisnis, manajemen risiko, dan kondisi pasar.

Variabel Profitabilitas (Z) yang diprosikan *ROA* dengan jumlah obyek penelitian yang diamati sebanyak 144. Profitabilitas memiliki rata-rata nilai sebesar 0.08 dengan deviasi standar 0.06. Nilai minimum yang tercatat adalah 0.00, sedangkan maksimum mencapai 0.31. Rata-rata yang rendah menunjukkan bahwa profitabilitas di antara perusahaan yang dianalisis cenderung rendah. Deviasi standar yang kecil menunjukkan bahwa nilai profitabilitas cukup konsisten di antara perusahaan, meskipun berada pada

tingkat yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam mencapai profitabilitas yang baik, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti biaya operasional yang tinggi, persaingan yang ketat, dan kurangnya inovasi.

4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Evaluasi Outer Model

a. Uji Validitas

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS), evaluasi outer model merupakan tahap awal yang memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana kualitas instrumen pengukuran yang digunakan dapat merepresentasikan konsep teoritis yang diteliti. Salah satu metode yang digunakan dalam evaluasi ini adalah pengujian validitas konvergen, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator benar-benar mampu mencerminkan konstruk yang diukur. Validitas konvergen menguji konsistensi hubungan antara indikator-indikator dalam satu variabel laten, sehingga semakin tinggi tingkat korelasi antarindikator, semakin kuat pula bukti bahwa indikator tersebut merepresentasikan konstruk yang sama.

Dalam konteks model pengukuran reflektif, validitas konvergen dinilai melalui analisis loading factor, yaitu nilai yang menunjukkan kekuatan hubungan antara indikator individual dengan konstruk laten yang diwakilinya. Loading factor dihitung dengan cara menganalisis korelasi antara skor indikator atau skor komponen dengan skor konstruk yang dihasilkan oleh analisis PLS. Nilai ini berfungsi sebagai ukuran sejauh mana setiap indikator berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan variabel laten yang diukur. Semakin tinggi nilai loading factor, semakin besar pula kontribusi indikator tersebut dalam merefleksikan konstruk yang dimaksud, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai kecocokan indikator terhadap konstruk, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas, yakni memperkuat validitas dan reliabilitas model pengukuran secara keseluruhan. Dengan memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar relevan dan valid, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat, yang pada akhirnya mendukung kualitas analisis inner model serta interpretasi hubungan antarvariabel dalam penelitian. Dengan kata lain, validitas konvergen berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk melakukan pengujian struktural dalam penelitian berbasis PLS.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat validitas konvergen adalah nilai korelasi atau loading factor. Menurut standar yang umum digunakan dalam penelitian berbasis PLS, suatu indikator reflektif dinyatakan memiliki validitas yang memadai apabila nilai loading factor lebih besar dari 0,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merepresentasikan konstruk laten. Apabila nilai loading factor berada di bawah batas ini, maka indikator dipertimbangkan untuk dihapus dari model karena dianggap kurang mampu menjelaskan variabel yang diteliti. Dengan demikian, evaluasi outer model melalui pengujian validitas konvergen menjadi langkah krusial dalam memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas yang tinggi, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori maupun praktik.

Tabel 4.3
Outer Loadings (Measurement Model)

	Komite Audit	Komisaris Independen	Green Accounting	Nilai Perusahaan	Profitabilitas
X1	1.000				
X2		1.000			
X3			1.000		
Y				1.000	
Z					1.000

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian outer model yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa nilai loading factor pada setiap indikator yang merepresentasikan konstruk dalam penelitian ini menunjukkan variasi tertentu, namun keseluruhannya berada di atas ambang batas minimal 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator yang digunakan memiliki tingkat validitas yang memadai dalam menjelaskan variabel laten yang diukur. Tidak terdapat indikator yang memiliki nilai di bawah 0,70, sehingga dapat dipastikan bahwa semua indikator yang dipilih mampu merefleksikan konstruk dengan baik dan relevan. Dengan kata lain, indikator-indikator tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam menggambarkan variabel laten yang diteliti, sehingga tidak diperlukan penghapusan indikator dari model.

Keberhasilan semua indikator dalam mencapai tingkat validitas yang tinggi memiliki implikasi penting dalam konteks penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan atau variabel pengukuran yang digunakan dalam konstruk reflektif benar-benar mencerminkan karakteristik dan konsep teoritis dari variabel laten yang diteliti. Dengan demikian, indikator tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur, tetapi juga memperkuat keandalan data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, temuan ini juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas model pengukuran secara keseluruhan. Validitas

indikator yang tinggi memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan analisis ke tahap berikutnya, yaitu pengujian inner model. Hal ini karena inner model memerlukan data yang sudah teruji kualitasnya agar hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara lebih akurat. Dengan indikator yang valid, interpretasi terhadap hasil hubungan struktural antarvariabel dapat dilakukan dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi.

Secara metodologis, keberadaan indikator dengan loading factor di atas 0,70 juga menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi standar validitas konvergen yang direkomendasikan dalam analisis berbasis Partial Least Squares (PLS). Hal ini memperkuat validitas konstruk, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dengan kualitas instrumen yang baik, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang dikaji, sekaligus mendukung pengembangan teori dan praktik yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Dengan demikian, hasil pengujian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam pemilihan indikator, tetapi juga memberikan landasan empiris yang kuat untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan memiliki reliabilitas yang tinggi. Hal ini menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang memadai, baik dalam konteks akademik maupun dalam penerapannya pada praktik bisnis dan manajemen.

Average Variance Extracted

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Komite Audit	1.000
Komisaris Independen	1.000
Green Accounting	1.000
Nilai Perusahaan	1.000
Profitabilitas	1.000

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2025)

Nilai Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk menilai validitas konvergen suatu konstruk, di mana suatu konstruk dianggap memenuhi kriteria validitas yang baik apabila nilai AVE-nya lebih besar dari 0,50. Berdasarkan pengamatan pada Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa seluruh konstruk yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai AVE di atas ambang batas 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi persyaratan validitas konvergen, yang berarti setiap indikator secara memadai merepresentasikan variabel laten yang diukur.

Pemenuhan kriteria AVE ini penting karena memperkuat keandalan model pengukuran, memastikan bahwa hubungan antara indikator dan konstruk dapat dijelaskan secara statistik, serta memberikan dasar yang kuat bagi analisis inner model. Dengan demikian, penggunaan AVE sebagai ukuran validitas konvergen tidak hanya menegaskan kualitas indikator, tetapi juga mendukung validitas temuan penelitian secara keseluruhan.

b. Uji Realibilitas

Dalam pendekatan Partial Least Squares (PLS), uji reliabilitas merupakan salah satu tahapan penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki konsistensi internal yang memadai. Uji ini dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten ketika digunakan dalam berbagai pengujian. Dalam konteks ini, terdapat dua ukuran utama yang sering digunakan, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Kedua ukuran ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam mengevaluasi kualitas instrumen pengukuran.

Cronbach's Alpha digunakan untuk menilai reliabilitas minimal atau sering disebut sebagai batas bawah dari tingkat reliabilitas suatu konstruk. Nilai ini memberikan gambaran awal mengenai seberapa baik

indikator-indikator dalam satu variabel laten mampu bekerja secara konsisten untuk mengukur konsep yang sama. Apabila nilai Cronbach's Alpha berada pada tingkat yang memadai (umumnya di atas 0,70), maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima. Namun, Cronbach's Alpha memiliki keterbatasan, karena nilai ini cenderung sensitif terhadap jumlah indikator yang digunakan dalam suatu konstruk. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah indikator, nilai Cronbach's Alpha cenderung meningkat, meskipun konsistensi aktualnya belum tentu optimal.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, analisis reliabilitas kemudian dilengkapi dengan pengukuran Composite Reliability (CR). Berbeda dengan Cronbach's Alpha, Composite Reliability dianggap sebagai ukuran yang lebih akurat dan representatif dalam menggambarkan reliabilitas yang sesungguhnya dari suatu konstruk. Hal ini karena CR memperhitungkan varians indikator, sehingga memberikan penilaian yang lebih realistis mengenai sejauh mana indikator-indikator dalam konstruk benar-benar konsisten dan memiliki kontribusi yang seimbang dalam mengukur variabel laten. Oleh karena itu, dalam banyak penelitian berbasis PLS, Composite Reliability sering diprioritaskan sebagai indikator utama dalam menilai reliabilitas instrumen.

Dalam konteks pengukuran konsistensi internal, Composite Reliability dinilai lebih unggul dibandingkan Cronbach's Alpha. Hal ini karena CR tidak hanya melihat jumlah indikator, tetapi juga mempertimbangkan kekuatan hubungan antarindikator dan konstruk yang diukur. Nilai Composite Reliability yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dan bekerja secara konsisten dalam merepresentasikan konsep teoritis yang diteliti. Dengan demikian, penggunaan Composite Reliability memberikan tingkat keyakinan yang lebih besar terhadap kualitas data yang diperoleh.

Secara keseluruhan, pengujian reliabilitas melalui Cronbach's Alpha dan Composite Reliability merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki stabilitas dan keandalan yang memadai. Ketika kedua ukuran ini menunjukkan hasil yang baik, maka data yang dihasilkan dapat digunakan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam analisis lanjutan, seperti pengujian inner model. Hal ini pada akhirnya mendukung validitas temuan penelitian dan memperkuat kontribusi teoretis maupun praktis yang dihasilkan dari studi yang dilakukan.

Tabel 4.5
Cronbach's alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
Komite Audit	1.000
Komisaris Independen	1.000
Green Accounting	1.000
Nilai Perusahaan	1.000
Profitabilitas	1.000

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2025)

Berdasarkan nilai Cronbach's alpha untuk seluruh konstruk eksogen dan endogen, dapat diketahui bahwa semua konstruk menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik, karena nilai Cronbach's alpha masing-masing melebihi ambang batas 0,70. Berdasarkan informasi yang ditampilkan pada Tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa variabel Green Accounting, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Profitabilitas memiliki reliabilitas yang memadai.

Hal ini menandakan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk konsisten dalam menilai variabel laten yang bersangkutan. Pemenuhan kriteria reliabilitas ini sangat penting karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan stabil dan dapat dipercaya, sehingga hasil analisis penelitian dapat diinterpretasikan secara akurat. Dengan reliabilitas yang baik, model

pengukuran menjadi lebih kuat, mendukung validitas temuan, serta memberikan dasar yang solid untuk analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Tabel 4.6
Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Komite Audit	1.000
Komisaris Independen	1.000
Green Accounting	1.000
Nilai Perusahaan	1.000
Profitabilitas	1.000

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2025)

Berdasarkan nilai composite reliability untuk seluruh konstruk eksogen maupun endogen, dapat diketahui bahwa semua konstruk menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik, karena nilai masing-masing melebihi ambang batas 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit, Komisaris Independen, Green Accounting, Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas memiliki validitas reliabilitas yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur setiap konstruk konsisten dan mampu merepresentasikan variabel laten dengan akurat.

Pemenuhan kriteria composite reliability ini sangat penting dalam penelitian kuantitatif, karena memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan stabil dan dapat dipercaya. Dengan reliabilitas yang baik, model pengukuran menjadi lebih valid, mendukung keandalan hasil analisis, dan memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel dalam penelitian. Tabel 4.6 menegaskan hal ini dengan menampilkan nilai composite reliability untuk masing-masing konstruk secara rinci, sehingga memberikan gambaran jelas mengenai kualitas pengukuran yang digunakan.

2. Evaluasi Inner Model

Nilai R Square (R^2) merupakan salah satu indikator statistik yang sangat penting dalam analisis model penelitian, khususnya dalam pendekatan Partial Least Squares (PLS) maupun analisis regresi. Nilai ini digunakan untuk menggambarkan proporsi variasi atau varians dari suatu konstruk yang dapat dijelaskan oleh model yang dikembangkan dalam penelitian. Dengan kata lain, R^2 menunjukkan sejauh mana variabel-variabel independen yang digunakan dalam model mampu memberikan penjelasan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan model dalam menggambarkan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti.

Secara konseptual, R^2 dapat dipahami sebagai ukuran yang merefleksikan tingkat kecocokan model (goodness of fit). Apabila nilai R^2 tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang baik karena sebagian besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan. Sebaliknya, apabila nilai R^2 rendah, maka model dianggap kurang memadai karena hanya sebagian kecil variasi dalam variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independennya. Oleh sebab itu, peneliti sering kali menjadikan R^2 sebagai indikator awal untuk menilai sejauh mana model yang digunakan memiliki kekuatan penjelasan yang memadai.

Selain R^2 , terdapat pula Adjusted R Square yang berfungsi sebagai pengukuran yang lebih akurat dalam menilai kekuatan model. Berbeda dengan R^2 yang hanya menggambarkan proporsi varians tanpa mempertimbangkan jumlah variabel independen, Adjusted R^2 memperhitungkan jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Hal ini penting karena dalam model dengan banyak variabel independen, nilai R^2 cenderung meningkat meskipun beberapa variabel tersebut tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap

penjelasan variabel dependen. Dengan adanya Adjusted R^2 , hasil pengukuran menjadi lebih realistis dan dapat mencerminkan kekuatan prediksi model secara lebih akurat.

Nilai Adjusted R^2 yang mendekati angka 1,00 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat kuat, sehingga variabel independen yang digunakan benar-benar efektif dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai Adjusted R^2 yang rendah menunjukkan bahwa model masih lemah dalam memberikan penjelasan yang memadai, sehingga diperlukan pengembangan model atau penambahan variabel lain yang lebih relevan.

Dalam konteks penelitian ilmiah, pengukuran R^2 dan Adjusted R^2 tidak hanya berfungsi sebagai indikator kualitas model, tetapi juga menjadi landasan yang sah untuk mengevaluasi validitas dan keandalan model penelitian secara keseluruhan. Dengan mengetahui seberapa besar proporsi varians yang dapat dijelaskan, peneliti dapat menilai efektivitas variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hal ini pada akhirnya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti dan mendukung proses pengambilan keputusan berbasis data.

Dengan demikian, interpretasi R^2 dan Adjusted R^2 berperan penting dalam memastikan bahwa model penelitian yang digunakan tidak hanya memiliki signifikansi statistik, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang kuat. Evaluasi terhadap kedua ukuran ini memungkinkan peneliti untuk menilai tingkat ketepatan prediksi, memperkuat kesimpulan yang ditarik, serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan teori maupun praktik.

Tabel 4.7
Nilai R-Square (R²)

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Nilai Perusahaan	0.292	0.272
Profitabilitas	0.033	0.012

Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2025)

Tabel 4.7 menyajikan nilai R-Square dan Adjusted R-Square untuk kedua variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Nilai R-Square untuk variabel Nilai Perusahaan tercatat sebesar 0,292, yang menunjukkan bahwa sekitar 29,2% variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh model penelitian yang digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model mampu menjelaskan sebagian variasi dalam nilai perusahaan, sebagian besar variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model. Sebaliknya, variabel Profitabilitas menunjukkan nilai R-Square yang sangat rendah, yaitu 0,033, yang menandakan bahwa pengaruh Profitabilitas terhadap variabel dependen relatif kecil dan kontribusinya dalam menjelaskan variasi Nilai Perusahaan sangat terbatas.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang berbeda untuk masing-masing variabel, serta menekankan perlunya mempertimbangkan faktor eksternal atau variabel tambahan yang mungkin memengaruhi Nilai Perusahaan. Dengan demikian, analisis R-Square ini tidak hanya memberikan informasi tentang kekuatan model, tetapi juga menjadi dasar penting dalam interpretasi hasil dan evaluasi hubungan antarvariabel dalam penelitian secara keseluruhan.

Tabel 4.8
Bootstraping (path coefficients)

Relationship	Original Sample (O)	P Values
Komite Audit -> Profitabilitas	-0.096	0.213
Komisaris Independen -> Profitabilitas	0.154	0.030
Green Accounting -> Profitabilitas	0.046	0.301
Komite Audit -> Nilai Perusahaan	0.151	0.045
Komisaris Independen -> Nilai Perusahaan	-0.072	0.095
Green Accounting -> Nilai Perusahaan	0.048	0.246
Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	0.535	0.000
Komite Audit -> Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	-0.051	0.232
Komisaris Independen -> Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	0.082	0.038
Green Accounting -> Profitabilitas -> Nilai Perusahaan	0.025	0.311

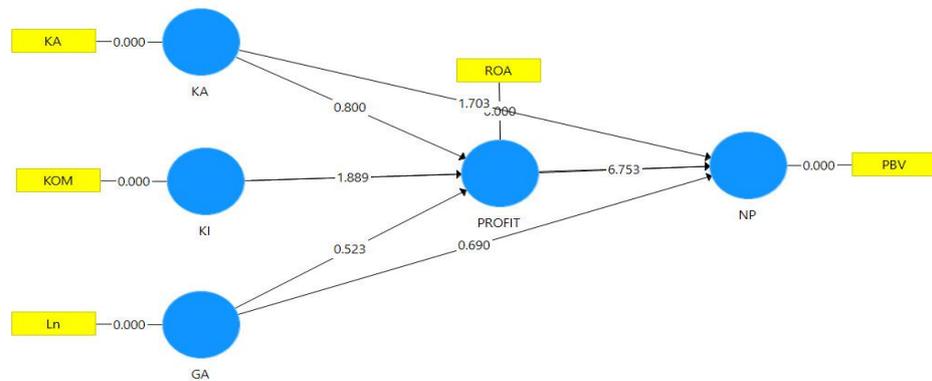
Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8 diatas, hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa konstruk Komite Audit terhadap Profitabilitas Nilai P-values 0.213 yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik, yang berarti bahwa perubahan dalam efektivitas Komite Audit tidak berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Hubungan positif yang signifikan antara Komisaris Independen dan profitabilitas. Nilai P-values 0.030 yang kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, yang berarti bahwa peningkatan peran komisaris independen dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Green Accounting dan profitabilitas, dengan nilai P-values 0.301 yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistic.

Komite Audit berhubungan positif dan signifikan dengan Nilai Perusahaan. Nilai P-values 0.045 yang kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, yang berarti bahwa peningkatan efektivitas Komite Audit dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan negatif antara Komisaris Independen dan nilai perusahaan, tetapi nilai P-values 0.095 yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Green Accounting dan nilai perusahaan dengan nilai P-values 0.246 yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Profitabilitas memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai P-values 0.000 yang kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik, yang berarti bahwa peningkatan profitabilitas akan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Komite Audit melalui Profitabilitas ke Nilai Perusahaan tidak signifikan dengan nilai P-values 0.232 yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. Nilai P-values 0.038 yang kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, yang berarti bahwa peran Komisaris Independen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan profitabilitas. Green Accounting terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas, dengan nilai P-values 0.311 yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Gambar 4.1
Hasil Model SEM-PLS



Sumber: Output Smart PLS (Diolah, 2025)

Gambar model SEM-PLS di atas menggambarkan hubungan antara Variabel-variabel yang diteliti meliputi Komite Audit (KA), Komisaris Independen (KI), Green Accounting (GA) yang diukur dengan Ln, Profitabilitas (PROFIT) yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), dan Nilai Perusahaan (NP) yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan output estimasi jalur, diperoleh nilai koefisien sebagai berikut:

1. KA → PROFIT (Koefisien: 0.800)

Artinya: Setiap peningkatan 1 satuan dalam efektivitas Komite Audit (KA) akan meningkatkan Profitabilitas (PROFIT) sebesar 0.800 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

2. KI → PROFIT (Koefisien: 1.889)

Artinya: Setiap kenaikan 1 satuan dalam peran Komisaris Independen (KI) akan meningkatkan PROFIT sebesar 1.889 satuan.

3. GA → PROFIT (Koefisien: 0.523)

Artinya: Penerapan Green Accounting yang meningkat 1 satuan akan menaikkan profitabilitas sebesar 0.523 satuan.

4. KA → NP (Koefisien : 1.703)

Artinya: Setiap kenaikan 1 satuan dalam KA akan menaikkan Nilai Perusahaan sebesar 1.703 satuan.

5. KI → NP (Koefisien :1.315)

Artinya: Setiap peningkatan KI sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai perusahaan (NP) sebesar 6.753 satuan.

6. GA → NP (Koefisien : 0.690)

Artinya: Peningkatan 1 satuan dalam penerapan Green Accounting akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.690 satuan.

7. PROFIT → NP (Koefisien: 6.753)

Artinya: Setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai perusahaan (NP) sebesar 6.753 satuan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p untuk pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas adalah 0,213, yang berada di atas ambang batas signifikansi konvensional sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan secara statistik bahwa Komite Audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan maupun aktivitas Komite Audit tidak memberikan dampak yang terukur atau bermakna terhadap kinerja keuangan perusahaan, setidaknya dalam konteks kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Meskipun Komite Audit memiliki peran yang krusial dalam melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal, kepatuhan terhadap regulasi, serta praktik tata kelola perusahaan, efek langsungnya terhadap peningkatan profitabilitas tampak terbatas.

Hasil ini menekankan bahwa meskipun Komite Audit sangat penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas manajemen, kontribusinya mungkin tidak langsung diterjemahkan ke dalam peningkatan margin keuntungan atau keuntungan finansial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa

faktor-faktor lain, di luar pengawasan Komite Audit, kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan.

Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa secara statistik, peningkatan jumlah atau intensitas peran Komite Audit justru cenderung menurunkan profitabilitas perusahaan. Namun, karena hubungan ini tidak signifikan, maka penurunan tersebut tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan yang general. Dengan demikian, peran Komite Audit dalam konteks penelitian ini belum terbukti mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan secara nyata.

Dalam kerangka teori keagenan, pembentukan komite audit dipandang sebagai salah satu instrumen tata kelola perusahaan yang bertujuan meminimalkan potensi konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan. Komite audit yang independen dan kompeten mampu meningkatkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan operasional, sehingga mendorong manajemen untuk bertindak lebih efisien dan bertanggung jawab. Hal ini pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Temuan ini dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan. Pertama, keberadaan Komite Audit belum tentu efektif apabila tidak diikuti dengan kualitas anggota, frekuensi pertemuan yang produktif, atau kemampuan teknis yang sesuai dengan permasalahan keuangan perusahaan. Kedua, dalam beberapa kasus, komite audit mungkin lebih berperan dalam aspek kepatuhan dan pengawasan daripada strategi peningkatan laba, sehingga pengaruh langsung terhadap profitabilitas menjadi kurang terlihat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Gunarto dan Riswandari (2019), yang mengemukakan bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Pada dasarnya, komite audit dibentuk untuk mengurangi sifat oportunistik manajemen dan memperkecil kesempatan dalam melakukan manajemen laba. Namun, apabila terjadi konflik kepentingan dimana dewan komisaris tidak lagi memiliki independensi terhadap tanggung jawabnya, maka independensi

komite audit yang berada dibawah dewan komisaris juga turut dipertanyakan. Selain itu, kewenangan komite audit terbatas dalam memberikan saran dan rekomendasi terhadap direksi sehingga dapat membatasi fungsinya dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen laba diperusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2020), yang menyimpulkan bahwa keberadaan Komite Audit tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberadaan Komite Audit dalam beberapa perusahaan seringkali bersifat formalitas semata, tanpa didukung oleh kapasitas yang memadai maupun tingkat independensi yang kuat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun secara struktural Komite Audit ada, peranannya dalam pengawasan dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi terbatas. Oleh karena itu, efektivitas Komite Audit sangat bergantung pada kualitas anggota, tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka, serta kemampuan untuk menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan profesional.

Temuan ini menyoroti pentingnya bukan hanya keberadaan Komite Audit secara formal, tetapi juga kualitas dan independensinya agar dapat berkontribusi secara nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengisyaratkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap sejauh mana fungsi pengawasan internal dalam perusahaan telah berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidaklah cukup hanya dilihat dari segi kuantitas atau formalitas semata, melainkan harus diiringi dengan upaya peningkatan kualitas dan kapabilitas yang memadai.

Dalam konteks ini, perusahaan perlu memastikan bahwa setiap anggota komite audit memiliki kompetensi profesional, pengetahuan yang relevan, serta pemahaman yang komprehensif mengenai proses pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan yang baik. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan program pelatihan yang berkesinambungan guna memperkuat keterampilan analitis dan kemampuan pengawasan para anggota komite audit. Pelatihan ini tidak hanya

berfokus pada aspek teknis akuntansi dan audit, tetapi juga mencakup pemahaman tentang manajemen risiko, kepatuhan terhadap regulasi, dan penerapan prinsip good corporate governance (GCG). Dengan demikian, komite audit dapat berfungsi secara lebih efektif dalam mengidentifikasi potensi permasalahan yang dapat mengganggu kinerja perusahaan, sekaligus memberikan rekomendasi strategis yang tepat untuk perbaikan. Selain peningkatan kualitas sumber daya manusia, perusahaan juga perlu membangun sistem pengawasan yang aktif dan terintegrasi.

Sistem ini mencakup mekanisme pelaporan yang transparan, jalur komunikasi yang jelas antara manajemen dan komite audit, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkuat proses pemantauan. Dengan adanya sistem pengawasan yang baik, komite audit tidak hanya berperan sebagai pihak yang melakukan penilaian setelah terjadinya masalah, tetapi juga sebagai early warning system yang mampu mendeteksi dan mencegah terjadinya penyimpangan sebelum berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya secara struktural, tetapi juga oleh kualitas pengawasan, kemampuan analitis, serta dukungan sistem yang memadai. Perusahaan yang berhasil mengoptimalkan fungsi komite audit secara menyeluruh akan memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan tata kelola yang baik, meningkatkan kepercayaan investor, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

4.2.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai p sebesar 0,030 untuk variabel Komisaris Independen terhadap Profitabilitas, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, temuan ini mengindikasikan bahwa Komisaris Independen memegang peranan yang

signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Keterlibatan mereka dalam proses pengawasan dan pengambilan keputusan perusahaan secara lebih efektif turut memperkuat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hasil ini menegaskan pentingnya peran Komisaris Independen sebagai salah satu mekanisme utama dalam memperbaiki tata kelola perusahaan, memastikan bahwa tindakan manajerial selaras dengan kepentingan pemegang saham, serta mendukung tercapainya profitabilitas yang berkelanjutan. Keberadaan Komisaris Independen tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai faktor strategis yang meningkatkan akuntabilitas dan transparansi manajemen, sehingga secara keseluruhan berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan.

Koefisien positif ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi Komisaris Independen dalam struktur Dewan Komisaris, semakin tinggi kemungkinan peningkatan profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Keagenan, yang menekankan pentingnya peran Komisaris Independen dalam mengawasi kinerja manajemen serta meminimalkan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

Dengan adanya Komisaris Independen yang proporsional, fungsi pengawasan dapat berjalan lebih efektif, sehingga keputusan manajerial yang diambil lebih objektif dan berorientasi pada kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pengawasan internal melalui mekanisme tata kelola perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan, khususnya profitabilitas, dan mendukung terciptanya transparansi serta akuntabilitas yang lebih tinggi dalam proses pengambilan keputusan manajerial.

Dalam perspektif teori keagenan, Komisaris Independen berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang memastikan manajemen bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Kehadiran komisaris yang bebas dari keterikatan internal perusahaan diyakini mampu

meminimalisasi konflik keagenan sekaligus meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan. Dengan pengawasan yang efektif, komisaris independen dapat mendorong terciptanya efisiensi dalam kinerja manajerial, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini memperkuat hipotesis bahwa praktik tata kelola perusahaan, yang diukur melalui proporsi Komisaris Independen, memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yemima (2016) dan Rimardhani dkk. (2016), yang juga menunjukkan adanya hubungan positif antara keberadaan Komisaris Independen dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, studi terkini oleh Dachlan dkk. (2024) semakin menguatkan temuan ini, dengan data yang menunjukkan bahwa Komisaris Independen secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Kondisi ini menegaskan pentingnya peran Komisaris Independen dalam mekanisme pengawasan internal perusahaan, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas formal, tetapi juga sebagai pihak yang mampu memastikan keputusan manajerial dijalankan secara objektif, akuntabel, dan berorientasi pada pencapaian kinerja keuangan yang optimal. Dengan demikian, kehadiran Komisaris Independen yang proporsional dan kompeten menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkuat efektivitas tata kelola perusahaan serta mendukung peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan.

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang signifikan mengenai peran penting struktur dewan komisaris, khususnya terkait keberadaan Komisaris Independen, dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris dengan proporsi Komisaris Independen yang memadai cenderung menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih optimal dibandingkan perusahaan yang memiliki jumlah Komisaris Independen yang minim. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Komisaris Independen bukan sekadar pemenuhan formalitas regulasi, tetapi memiliki implikasi strategis mendorong efektivitas fungsi pengawasan dan pencapaian tujuan perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mematuhi ketentuan hukum dan peraturan pemerintah yang mewajibkan keberadaan Komisaris Independen sesuai standar yang telah ditetapkan, tetapi juga perlu memastikan bahwa individu yang menduduki posisi tersebut memiliki kompetensi, integritas, dan objektivitas yang tinggi. Seorang Komisaris Independen yang berkualitas akan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif, memberikan pandangan yang obyektif dalam proses pengambilan keputusan strategis, serta bertindak sebagai penyeimbang dalam struktur tata kelola perusahaan.

Hal ini sangat penting mengingat bahwa Komisaris Independen diharapkan dapat meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin timbul antara manajemen dan pemegang saham, serta menjamin bahwa kebijakan yang diambil benar-benar sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan dan para pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan perlu melakukan penguatan kapasitas dan kompetensi Komisaris Independen melalui program pelatihan yang berkesinambungan, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam terkait perkembangan regulasi, praktik tata kelola yang baik, serta dinamika bisnis yang terus berubah.

Dukungan yang memadai terhadap peningkatan kualitas Komisaris Independen juga akan memastikan bahwa mereka dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam mengawasi manajemen, mengidentifikasi potensi risiko, dan memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan kinerja perusahaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan sinyal yang jelas bahwa keberadaan Komisaris Independen yang kuat dan berkualitas dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, sekaligus memperkuat tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Oleh karena itu, perusahaan perlu memandang keberadaan Komisaris Independen bukan hanya sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai strategi bisnis yang esensial untuk meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan, dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

4.2.3 Pengaruh Green Accounting terhadap Profitabilitas

Analisis data menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,301 berada di atas batas tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, secara statistik Green Accounting tidak terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya efek tersebut secara formal ditolak. Temuan ini mencerminkan bahwa praktik pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja laba. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah masih rendahnya perhatian baik dari pihak investor maupun manajemen terhadap laporan lingkungan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan efisiensi maupun reputasi yang berpotensi menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi, green accounting menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan harapan masyarakat terkait tanggung jawab lingkungan. Dengan mengungkapkan biaya dan aktivitas lingkungan secara transparan, perusahaan berupaya mendapatkan legitimasi dari stakeholder seperti masyarakat, pemerintah, dan investor. Legitimasi yang diperoleh dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan, serta membuka peluang efisiensi operasional dan preferensi konsumen terhadap produk ramah lingkungan. Hal ini pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Nurlatifah (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena implementasi Green Accounting tidak menunjukkan strategi yang efektif baik untuk pelestarian lingkungan maupun untuk memberikan manfaat langsung bagi perusahaan itu sendiri. Sebaliknya, praktik ini cenderung menimbulkan biaya yang relatif tinggi tanpa mampu menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan. Temuan ini menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap efektivitas penerapan Green Accounting, karena meskipun bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab lingkungan

dan keberlanjutan, jika tidak dirancang dan dilaksanakan secara strategis, praktik tersebut dapat menjadi beban finansial yang tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan mekanisme yang lebih efisien dan inovatif dalam penerapan Green Accounting agar dapat mendukung tujuan keberlanjutan sekaligus tetap mempertahankan kinerja keuangan yang optimal

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Wijaya dan Hidayati (2020), yang menjelaskan bahwa penerapan Green Accounting memiliki potensi untuk memberikan manfaat berkelanjutan terhadap kinerja perusahaan, meskipun tidak selalu berdampak signifikan secara langsung terhadap profitabilitas, terutama dalam jangka pendek. Penelitian tersebut menekankan bahwa efek Green Accounting terhadap kinerja finansial mungkin baru terlihat dalam jangka panjang, ketika praktik-praktik akuntansi lingkungan dijalankan secara konsisten dan terintegrasi dengan strategi perusahaan. Selain itu, studi ini merekomendasikan agar perusahaan yang menerapkan Green Accounting memastikan bahwa implementasinya dilakukan secara optimal, termasuk melalui perencanaan yang matang, alokasi sumber daya yang tepat, dan pengawasan yang efektif, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan profitabilitas dapat terwujud secara nyata. Temuan ini menegaskan bahwa Green Accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme strategis yang, bila dilaksanakan dengan baik, dapat mendukung keberlanjutan perusahaan sekaligus memberikan nilai tambah finansial dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan konsistensi dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahya dan Widiastuti (2019), yang meneliti hubungan antara penerapan Green Accounting dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa meskipun implementasi Green Accounting memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang, pengaruhnya terhadap profitabilitas belum terlihat signifikan pada periode jangka pendek. Hal ini

menunjukkan bahwa manfaat dari penerapan praktik akuntansi yang berorientasi pada keberlanjutan tidak dapat dirasakan secara langsung dan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memberikan dampak nyata terhadap pencapaian laba perusahaan.

Cahaya dan Widiastuti (2019) juga menekankan bahwa investasi yang dilakukan perusahaan dalam rangka mendukung inisiatif keberlanjutan, seperti pengelolaan lingkungan, pengurangan limbah, dan penerapan proses produksi yang ramah lingkungan, sering kali melibatkan biaya awal yang cukup besar. Pada tahap awal, biaya tersebut dapat menekan tingkat profitabilitas karena perusahaan harus mengalokasikan sebagian sumber daya finansialnya untuk membiayai program-program keberlanjutan tersebut. Namun, dalam jangka panjang, investasi ini dapat menghasilkan manfaat strategis, seperti peningkatan efisiensi operasional, pengurangan risiko lingkungan, serta peningkatan reputasi perusahaan di mata konsumen, investor, dan regulator.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu memiliki pandangan jangka panjang dan komitmen yang kuat ketika mengadopsi Green Accounting. Dampak positif dari praktik keberlanjutan tidak dapat diukur hanya melalui indikator keuangan jangka pendek, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk membangun nilai tambah yang berkesinambungan. Dengan kata lain, penerapan Green Accounting memerlukan kesabaran dan konsistensi, karena manfaat finansialnya baru akan terlihat setelah perusahaan berhasil mencapai keseimbangan antara biaya awal yang dikeluarkan dan efisiensi yang diperoleh dari pengelolaan sumber daya yang lebih baik.

Secara praktis, hal ini memberikan implikasi bahwa manajemen perusahaan perlu mengkomunikasikan tujuan jangka panjang dari penerapan Green Accounting kepada para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham dan investor. Dengan pemahaman yang tepat, para pemangku kepentingan dapat memberikan dukungan terhadap strategi keberlanjutan yang dijalankan, meskipun pada awalnya belum menunjukkan peningkatan profitabilitas yang signifikan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan

pentingnya perspektif strategis dan keberlanjutan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, di mana Green Accounting berperan sebagai instrumen penting untuk menciptakan pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

4.2.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai p sebesar 0,045, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Komite Audit memberikan dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, kehadiran serta efektivitas Komite Audit memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan valuasi pasar perusahaan.

Peran ini tercermin melalui kontribusi Komite Audit dalam memperkuat pengendalian internal, pengawasan, serta praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik. Secara implisit, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pengawasan yang dijalankan oleh Komite Audit tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap prosedur dan regulasi internal, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap kinerja serta stabilitas perusahaan.

Komite Audit menjadi salah satu elemen kunci yang mendukung penciptaan nilai perusahaan secara berkelanjutan melalui mekanisme tata kelola dan pengawasan yang efektif. Peran aktif Komite Audit dinilai mampu memperkuat efektivitas pengawasan internal serta mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya kondisi tersebut, kehadiran Komite Audit turut meningkatkan tingkat kepercayaan investor maupun pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Keberadaan dan peran aktif Komite Audit berkontribusi dalam meningkatkan pengawasan internal yang

efektif serta transparansi dalam pelaporan keuangan. Dengan pengawasan yang lebih baik, perusahaan dapat meminimalkan risiko kesalahan dan penipuan dalam laporan keuangan, yang sangat penting untuk menjaga integritas informasi yang disampaikan kepada investor dan pemangku kepentingan.

Dalam kerangka teori keagenan, Komite Audit dipandang sebagai salah satu instrumen pengawasan yang berfungsi untuk meminimalkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Keberadaan komite audit yang independen serta memiliki kompetensi memadai diyakini mampu meningkatkan akuntabilitas dan integritas laporan keuangan. Dengan pelaksanaan pengawasan yang efektif, transparansi serta kualitas informasi yang diterima investor dapat terjaga, sehingga memperkuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Tingkat kepercayaan yang meningkat ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Dalam konteks tersebut, komite audit berperan penting dalam memitigasi risiko terjadinya kesalahan akuntansi maupun praktik manipulasi laporan keuangan yang berpotensi merugikan perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan komite audit yang solid dan berfungsi optimal menjadi faktor krusial dalam menciptakan kepercayaan serta mendukung peningkatan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, antara lain yang dilakukan oleh Alwi dan Sofyan (2020) serta Haryanto dan Yuliana (2021), yang menekankan bahwa semakin efektif peran Komite Audit, semakin baik pula kualitas pengelolaan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa Komite Audit yang berfungsi dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Konsistensi temuan tersebut juga diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Mangatas dkk. (2018) serta Apriani dan Mursal (2022), yang menunjukkan adanya pengaruh positif Komite Audit terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar perusahaan secara berkelanjutan memperkuat peran serta efektivitas Komite Audit dalam mekanisme tata kelola

perusahaan, baik melalui peningkatan kapasitas anggota, pengawasan yang lebih profesional, maupun pelaksanaan fungsi pengendalian yang objektif. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperbaiki kualitas manajemen, tetapi juga mendukung keberlanjutan kinerja perusahaan serta meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan.

4.2.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,095 lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, secara statistik tidak terdapat bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.

Secara akademik, temuan ini dapat dijelaskan bahwa meskipun teori keagenan menekankan pentingnya peran Komisaris Independen dalam mengawasi manajemen dan memastikan praktik tata kelola perusahaan yang baik, efektivitas pengaruh mereka terhadap peningkatan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kualitas pengawasan, keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis, serta karakteristik spesifik masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan Komisaris Independen belum tentu selalu diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan secara langsung, melainkan kontribusinya dapat bersifat tidak langsung atau bergantung pada kondisi internal dan eksternal perusahaan

Penemuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen, meskipun secara teori dirancang untuk meningkatkan pengawasan dan kepercayaan investor, tidak memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam mempengaruhi nilai perusahaan dalam konteks penelitian ini. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya efektivitas dalam menjalankan tugas pengawasan, atau bisa juga karena peran komisaris

independen yang terbatas dalam pengambilan keputusan strategis yang dapat langsung mempengaruhi nilai perusahaan.

Faktor eksternal seperti kebijakan manajerial, keputusan strategis perusahaan, dan kondisi pasar juga dapat lebih dominan dalam menentukan nilai perusahaan, sementara peran komisaris independen mungkin lebih berfokus pada pengawasan operasional dan tata kelola yang tidak langsung mempengaruhi harga saham atau nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti empiris yang mendukung pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan secara signifikan secara statistik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi terdahulu yang menunjukkan bahwa keberadaan Komisaris Independen tidak selalu memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan. Efektivitas pengaruh Komisaris Independen sangat bergantung pada kualitas pengawasan yang mereka lakukan serta sejauh mana mereka berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan. Sebagai contoh, Rahmawati (2017) menemukan bahwa meskipun Komisaris Independen memiliki peran penting dalam memperkuat praktik tata kelola perusahaan, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan masih tergolong terbatas atau bahkan tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan Komisaris Independen secara formal tidak selalu menjamin peningkatan kinerja perusahaan; efektivitasnya lebih ditentukan oleh kapasitas profesional, independensi, serta kemampuan mereka dalam memberikan arahan dan pengawasan yang konstruktif dalam proses manajerial. Temuan ini menegaskan pentingnya fokus pada kualitas dan kinerja Komisaris Independen, bukan sekadar kuantitas atau kehadiran formal, agar peran mereka dapat benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian nilai dan keberlanjutan perusahaan

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Amrizal (2016) serta Aryanto & Setyorini (2019) yang menyatakan bahwa fungsi dewan komisaris independen di Indonesia masih cenderung bersifat formalitas dan belum berjalan secara optimal, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap nilai

perusahaan. Secara keseluruhan, meskipun keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk memperbaiki tata kelola dan meningkatkan efektivitas pengawasan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung mereka terhadap nilai perusahaan tidak terbukti signifikan secara statistik.

4.2.6 Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,246, yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti bahwa Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Green Accounting terhadap peningkatan nilai perusahaan ditolak. Dengan kata lain, meskipun secara teoritis Green Accounting diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut belum sepenuhnya memberikan hasil yang nyata dalam konteks perusahaan di Indonesia.

Secara konseptual, Green Accounting dipandang sebagai sistem akuntansi yang bertujuan untuk mengukur, mengelola, dan mengungkapkan informasi terkait aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Melalui pengungkapan yang transparan, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan, serta menunjukkan komitmen terhadap prinsip sustainability (keberlanjutan).

Penerapan Green Accounting juga diyakini mampu mendorong efisiensi operasional, misalnya melalui pengelolaan limbah yang lebih baik, penggunaan energi yang ramah lingkungan, serta strategi produksi yang lebih berkelanjutan. Jika diimplementasikan dengan baik, Green Accounting dapat berfungsi sebagai alat strategis yang memperkuat posisi perusahaan dalam jangka panjang dan meningkatkan nilai pasar. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi di lapangan masih jauh dari ideal.

Temuan bahwa Green Accounting tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan mengindikasikan bahwa implementasi Green Accounting di Indonesia masih belum optimal. Banyak perusahaan yang belum

menjadikan Green Accounting sebagai bagian integral dari strategi bisnis mereka. Dalam praktiknya, pelaporan terkait aktivitas lingkungan masih bersifat voluntary (sukarela), bukan merupakan kewajiban yang diatur secara ketat oleh pemerintah. Hal ini membuat banyak perusahaan hanya melakukan pengungkapan lingkungan secara terbatas, sekadar untuk memenuhi tuntutan administratif atau memenuhi ekspektasi publik tanpa benar-benar menjadikannya sebagai bagian dari perencanaan strategis perusahaan.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh rendahnya adopsi standar pelaporan internasional, seperti Global Reporting Initiative (GRI), yang menyediakan pedoman komprehensif dalam pelaporan keberlanjutan. Banyak perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya mengikuti standar ini karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman, serta minimnya dorongan regulasi. Akibatnya, informasi lingkungan yang diungkapkan sering kali tidak lengkap, tidak terukur, dan tidak mampu memberikan sinyal yang jelas kepada investor mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

Hal ini menyebabkan Green Accounting belum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan nilai pasar perusahaan. Selain faktor regulasi, pertimbangan biaya dan manfaat (cost-benefit consideration) juga memengaruhi penerapan Green Accounting. Implementasi Green Accounting membutuhkan biaya yang tidak sedikit, seperti biaya untuk pengelolaan limbah, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta pelaporan yang sesuai standar.

Banyak perusahaan memandang biaya ini sebagai beban tambahan, khususnya dalam jangka pendek, karena manfaat ekonominya tidak dapat dirasakan secara langsung. Dalam banyak kasus, biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas lingkungan belum sebanding dengan nilai tambah finansial yang diperoleh. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih berfokus pada keuntungan finansial jangka pendek cenderung kurang memberikan prioritas pada Green Accounting.

Dalam perspektif Teori Keberlanjutan (Sustainability Theory), manfaat dari penerapan Green Accounting bersifat jangka panjang. Hal ini berarti

dampak positifnya terhadap nilai perusahaan mungkin baru terlihat setelah perusahaan menerapkan praktik ini secara konsisten dan terintegrasi dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam jangka pendek, penerapan Green Accounting justru sering kali dianggap sebagai beban finansial, sehingga tidak memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa untuk mencapai keberlanjutan, dibutuhkan komitmen manajemen yang kuat serta dukungan kebijakan pemerintah yang jelas dan tegas. Tanpa hal ini, Green Accounting hanya akan menjadi aktivitas administratif yang tidak memberikan dampak strategis terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Legitimasi.

Menurut teori ini, perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan melalui Green Accounting bukan hanya untuk tujuan finansial, tetapi juga untuk memperoleh legitimasi dari stakeholder, seperti pemerintah, masyarakat, dan investor. Dalam konteks ini, Green Accounting sering kali digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap norma sosial dan regulasi yang berlaku. Namun, tujuan utama praktik ini bukanlah peningkatan profitabilitas atau nilai pasar perusahaan, melainkan pemenuhan ekspektasi sosial. Hal ini menjelaskan mengapa Green Accounting belum memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Banyak perusahaan di Indonesia masih menjadikan Green Accounting sebagai strategi pencitraan, bukan sebagai bagian dari strategi bisnis yang terintegrasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurlatifah (2023) yang menemukan bahwa Green Accounting dapat memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, terutama dalam jangka pendek, karena biaya yang dikeluarkan tidak memberikan manfaat ekonomi yang sepadan. Wijaya dan Hidayati (2020) juga menyatakan bahwa manfaat Green Accounting baru dapat dirasakan dalam jangka panjang, ketika praktik ini dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam strategi keberlanjutan perusahaan. Sementara itu, Cahya dan Widiastuti (2019) menyoroti lemahnya regulasi serta rendahnya standar pelaporan lingkungan di Indonesia sebagai faktor utama yang

menghambat efektivitas Green Accounting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Green Accounting di Indonesia memerlukan pendekatan yang lebih strategis. Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang lebih tegas terkait pelaporan lingkungan agar Green Accounting tidak hanya bersifat sukarela. Di sisi lain, manajemen perusahaan perlu meningkatkan pemahaman dan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan, sehingga Green Accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat legitimasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang memberikan nilai tambah finansial bagi perusahaan dalam jangka panjang. Jika diimplementasikan dengan baik, Green Accounting dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya dapat memperkuat nilai perusahaan di mata stakeholder dan pasar modal.

4.2.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan, semakin besar pula nilai perusahaan tersebut di pasar. Dengan kata lain, kinerja laba yang kuat tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara efisien, tetapi juga berperan sebagai sinyal penting bagi para investor dalam menilai prospek keuangan perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya secara konsisten akan cenderung memperoleh peningkatan nilai pasar, sekaligus memperkuat kepercayaan investor dan memperkuat reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dicapai, semakin besar pula nilai perusahaan di pasar. Kondisi ini menegaskan bahwa kinerja laba yang baik tidak hanya mencerminkan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan, tetapi juga berperan sebagai indikator utama yang mampu memperkuat citra perusahaan di mata publik dan investor.

Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan kinerja keuangan secara strategis, karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten dan optimal berimplikasi langsung pada peningkatan nilai perusahaan, memperkuat posisi kompetitif di pasar, serta mendukung keberlanjutan operasional jangka panjang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menjelaskan bahwa laba atau profitabilitas berfungsi sebagai indikator penting bagi investor dalam menilai prospek keuangan perusahaan. Kinerja laba yang kuat dipandang oleh pasar sebagai informasi positif, yang dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi tanda bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang stabil dan sehat secara berkelanjutan. Kondisi ini tidak hanya memperkuat keyakinan pasar terhadap kinerja dan keberlangsungan perusahaan, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan penilaian nilai perusahaan. Temuan ini menekankan bahwa profitabilitas bukan sekadar ukuran kinerja finansial internal, tetapi juga berperan strategis sebagai sinyal eksternal yang mempengaruhi persepsi investor, reputasi perusahaan, dan daya tarik investasi di pasar modal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas merupakan variabel utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sekaligus membentuk persepsi pasar serta memengaruhi keputusan investasi. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas secara positif

berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan, menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang stabil dan optimal menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. Kesimpulan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Nugroho (2023), yang menyoroti peran mediasi profitabilitas dalam hubungan antara Green Accounting dan nilai perusahaan, serta temuan Fadilah (2024), yang melaporkan bahwa profitabilitas secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja keuangan internal, tetapi juga sebagai indikator strategis yang mampu memengaruhi persepsi pasar, kepercayaan investor, dan pada akhirnya meningkatkan penilaian terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan laba yang efektif sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk memperkuat reputasi dan daya tarik investasi di pasar modal.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawanta dan Hakim (2021), yang menekankan bahwa kinerja keuangan, khususnya profitabilitas, memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kerangka teori sinyal (*signaling theory*). Dalam konteks ini, laba yang lebih tinggi dipandang oleh investor sebagai sinyal positif mengenai prospek keuangan perusahaan di masa depan, sehingga berdampak langsung pada penilaian pasar terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Putri, Budiyanto, dan Triyonowati (2023) mendukung perspektif ini dengan menunjukkan bahwa profitabilitas, sebagai salah satu aspek utama kinerja keuangan, berperan penting dalam memperkuat kepercayaan investor sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas berfungsi sebagai mekanisme sinyal utama yang memberi informasi positif kepada pasar, membantu mengurangi ketidakpastian, dan meningkatkan keyakinan investor terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan laba yang efektif tidak hanya penting bagi kesehatan finansial internal perusahaan, tetapi juga memiliki

implikasi strategis terhadap persepsi pasar, reputasi perusahaan, dan penilaian nilai perusahaan secara keseluruhan.

4.2.8 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

Penelitian ini menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel intervening. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai p-value sebesar 0,232, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa peran profitabilitas sebagai variabel perantara dalam hubungan antara Komite Audit dan Nilai Perusahaan tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun Komite Audit berperan dalam pengawasan dan penguatan tata kelola perusahaan, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan melalui mekanisme profitabilitas tidak cukup kuat untuk menunjukkan efek yang signifikan.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa keberadaan dan efektivitas Komite Audit mungkin lebih berfokus pada fungsi pengawasan formal atau administratif, sehingga kontribusi profitabilitas sebagai mediator dalam meningkatkan nilai perusahaan cenderung terbatas. Kondisi ini menekankan pentingnya memperhatikan kualitas operasional dan independensi Komite Audit, serta pengelolaan profitabilitas yang strategis agar peran intervening tersebut dapat lebih optimal dalam memperkuat hubungan antara tata kelola perusahaan dan nilai pasar.

Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa meskipun komite audit memiliki fungsi pengawasan penting dalam tata kelola perusahaan, dalam konteks penelitian ini peran mereka dalam meningkatkan profitabilitas yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti Komite audit belum sepenuhnya menjalankan fungsi pengawasan secara efektif dan aktif, sehingga tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan, Profitabilitas dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal lainnya yang lebih dominan, sehingga peran komite audit dalam proses tersebut

menjadi kurang terlihat, Komite audit berkontribusi pada aspek kepatuhan dan kualitas pelaporan keuangan, tetapi dampaknya terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas tidak selalu langsung atau kuat.

Dalam Teori Agensi, dijelaskan bahwa adanya pemisahan peran antara pemilik (principal) dan manajer (agent) sering menimbulkan konflik kepentingan. Komite Audit hadir sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik ini melalui pemantauan pelaporan keuangan dan kinerja manajerial. Namun, ketika hasil penelitian menunjukkan bahwa peran profitabilitas sebagai variabel mediasi tidak signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan Komite Audit belum optimal dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Dengan kata lain, keberadaan Komite Audit mungkin masih bersifat formalitas, belum sepenuhnya efektif dalam memberikan sinyal positif bagi investor terkait profitabilitas dan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa efektivitas Komite Audit sangat bergantung pada kompetensi serta tingkat independensi anggotanya. Dalam studi terdahulu oleh Susanto dan Rahardjo (2023), disebutkan bahwa tanpanya, pengaruh Komite Audit terhadap kinerja maupun nilai perusahaan cenderung tidak signifikan. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa hanya Komite Audit yang aktif dan berkualitas tinggi yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuni et al. (2022) mengamati bahwa peran Komite Audit cenderung lebih dominan pada aspek kepatuhan dan pengendalian risiko dalam kerangka tata kelola perusahaan, sedangkan pengaruh langsungnya terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan, seperti profitabilitas, terbukti tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2020), yang menunjukkan bahwa profitabilitas sebagai variabel mediasi antara Komite Audit dan nilai perusahaan tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan faktor kontekstual, kondisi operasional, serta karakteristik khusus masing-masing perusahaan, yang

memengaruhi bagaimana pengawasan Komite Audit diterjemahkan menjadi kinerja keuangan dan nilai pasar. Dengan demikian, meskipun Komite Audit memainkan peran penting dalam penguatan mekanisme pengawasan dan kepatuhan, efektivitas profitabilitas sebagai mediator dalam meningkatkan nilai perusahaan masih terbatas, menekankan perlunya strategi tata kelola yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai karakteristik perusahaan.

Dengan demikian, penelitian tersebut merekomendasikan agar perusahaan berupaya meningkatkan kualitas serta efektivitas komite audit melalui berbagai langkah, seperti pemberian pelatihan, penguatan independensi, serta peningkatan peran aktif dalam pengawasan keuangan dan perumusan strategi bisnis. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat kontribusi komite audit dalam meningkatkan profitabilitas sekaligus nilai perusahaan.

4.2.9 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai variabel intervening yang signifikan dalam hubungan antara Komisaris Independen dan Nilai Perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,038, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hipotesis ini mengenai peran intervening profitabilitas dapat diterima, yang mengindikasikan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan profitabilitas.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran Komisaris Independen tidak hanya terbatas pada pengawasan formal dan kepatuhan tata kelola, tetapi juga dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan secara positif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai pasar. Dengan kata lain, efektivitas Komisaris Independen dalam memberikan arahan strategis dan pengawasan manajemen tercermin dalam kemampuan perusahaan untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi, yang kemudian menjadi saluran penting dalam memperkuat nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mencerminkan prinsip-prinsip stakeholder theory dan agency theory. Menurut stakeholder theory, keberadaan Komisaris Independen dalam struktur tata kelola perusahaan berfungsi sebagai mekanisme untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, serta memastikan bahwa kebijakan manajemen tetap konsisten dengan tujuan strategis perusahaan. Sementara itu, dalam konteks agency theory, Komisaris Independen bertindak sebagai pengawas guna menjembatani konflik kepentingan antara manajemen (agens) dengan pemilik (prinsipal), sehingga tindakan-tindakan manajemen lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dengan pengawasan yang baik dari komisaris independen, kinerja operasional perusahaan dapat ditingkatkan, termasuk dalam hal efisiensi biaya, pengambilan keputusan strategis, serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien dan efektif, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai nilai perusahaan. Dalam konteks ini, peran Komisaris Independen dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan apabila kehadiran mereka secara nyata mendukung dan mendorong tercapainya profitabilitas yang lebih tinggi. Efektivitas Komisaris Independen dalam memberikan pengawasan, arahan strategis, dan evaluasi kinerja manajemen akan tercermin dalam kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba. Sehingga, kontribusi positif Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan bergantung pada sejauh mana keikutsertaan mereka mampu memperkuat kinerja keuangan, khususnya profitabilitas, yang kemudian menjadi mekanisme penting dalam memperkuat persepsi pasar dan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilaporkan oleh Nugroho dan Suzan (2021), yang menegaskan adanya peran mediasi profitabilitas dalam hubungan antara keberadaan Komisaris Independen dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain, kehadiran Komisaris

Independen tidak hanya berfungsi sebagai pengawas formal, tetapi juga berdampak pada peningkatan profitabilitas, yang selanjutnya memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh studi Dewi dan Yasa (2020), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai mediator dalam meningkatkan pengaruh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor manufaktur.

Penemuan ini menekankan bahwa efektivitas Komisaris Independen dalam memberikan arahan strategis Dengan mempertimbangkan temuan penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa profitabilitas memegang peran yang sangat strategis sebagai variabel mediasi yang berfungsi untuk menghubungkan efektivitas peran pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen dengan peningkatan nilai perusahaan.

Profitabilitas, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, tetapi juga berperan sebagai mekanisme penghubung yang memperlihatkan sejauh mana fungsi pengawasan yang efektif mampu diterjemahkan menjadi pencapaian kinerja finansial yang optimal. Artinya, peningkatan nilai perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan struktur dewan komisaris yang memenuhi standar regulasi, melainkan juga oleh kemampuan perusahaan untuk mengonversi hasil dari pengawasan tersebut menjadi peningkatan laba dan efisiensi operasional yang berkelanjutan.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa perusahaan tidak cukup hanya menata struktur formal dewan komisaris, seperti menentukan proporsi komisaris independen sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, namun juga harus memastikan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan benar-benar efektif dan memberikan dampak nyata terhadap proses pengambilan keputusan manajerial maupun strategi bisnis.

Pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen idealnya tidak berhenti pada pemenuhan kewajiban normatif, tetapi harus mencakup pemantauan yang mendalam dan berkesinambungan terhadap aktivitas operasional dan keuangan perusahaan. Lebih lanjut, perusahaan perlu

membangun sistem tata kelola yang sinergis, di mana komisaris independen memiliki akses terhadap informasi yang memadai dan kesempatan untuk terlibat dalam diskusi strategis yang berkaitan dengan pencapaian profitabilitas. Dengan demikian, fungsi pengawasan yang dijalankan tidak hanya bersifat reaktif dalam mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga proaktif dalam memberikan rekomendasi dan arahan strategis yang dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Dalam kerangka tersebut, profitabilitas berperan sebagai cerminan keberhasilan fungsi pengawasan, karena laba yang dihasilkan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya secara efisien sekaligus mengelola risiko dengan baik. Peningkatan profitabilitas yang konsisten akan berdampak positif pada persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memandang profitabilitas sebagai sasaran strategis yang harus dicapai melalui penguatan fungsi pengawasan komisaris independen, sehingga pengaruh struktural dari tata kelola dapat terwujud dalam bentuk kinerja keuangan yang solid dan peningkatan nilai perusahaan yang berkesinambungan. Dengan kata lain, hubungan antara komisaris independen, profitabilitas, dan nilai perusahaan bersifat interdependen, di mana efektivitas pengawasan yang baik akan mendorong pencapaian profitabilitas yang tinggi, dan profitabilitas yang kuat pada gilirannya akan memperkuat nilai perusahaan di mata investor maupun pasardan pengawasan manajemen dapat diterjemahkan melalui kinerja laba yang lebih tinggi, sehingga profitabilitas menjadi saluran penting bagi penguatan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar. Dengan demikian, mekanisme mediasi ini menyoroti pentingnya koordinasi antara tata kelola perusahaan yang baik dan pengelolaan kinerja keuangan untuk mencapai peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

4.2.10 Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berperan

signifikan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara penerapan Green Accounting dan nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,305, yang berada di atas ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, secara statistik, tidak terdapat bukti yang cukup untuk mendukung bahwa implementasi Green Accounting memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan melalui mekanisme mediasi profitabilitas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Green Accounting dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan efisiensi sumber daya, dampaknya terhadap kinerja keuangan, khususnya profitabilitas, belum cukup kuat untuk secara langsung memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, hasil ini menekankan pentingnya perusahaan untuk tidak hanya fokus pada penerapan praktik akuntansi hijau, tetapi juga pada strategi yang secara langsung meningkatkan kinerja keuangan agar dapat berdampak nyata pada nilai pasar dan persepsi investor. Dengan kata lain, mekanisme mediasi profitabilitas dalam konteks Green Accounting tampak tidak efektif, sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan kombinasi kebijakan lingkungan dan manajemen keuangan yang lebih optimal untuk mencapai nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara penerapan Green Accounting dan peningkatan nilai perusahaan. Meskipun perusahaan telah mengimplementasikan praktik akuntansi lingkungan, langkah tersebut belum menunjukkan dampak langsung yang signifikan terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam hal profitabilitas, yang selanjutnya berimplikasi pada nilai perusahaan di pasar. Dari perspektif teori pemangku kepentingan (stakeholder theory) dan teori legitimasi (legitimacy theory), penerapan Green Accounting lebih dimaknai sebagai strategi perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial, meningkatkan citra positif, serta memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan. Namun demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari praktik Green Accounting belum sepenuhnya tercermin dalam kinerja profitabilitas

perusahaan. Perusahaan perlu mempertimbangkan upaya yang lebih strategis dalam mengintegrasikan praktik lingkungan dengan efisiensi operasional dan pengelolaan keuangan agar Green Accounting tidak hanya menjadi instrumen legitimasi sosial, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan nilai dan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Yuliani (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting oleh perusahaan tidak selalu menghasilkan peningkatan profitabilitas secara signifikan. Para peneliti menekankan bahwa manfaat Green Accounting lebih banyak terlihat pada aspek non-keuangan, seperti peningkatan reputasi perusahaan, mitigasi risiko lingkungan, serta loyalitas konsumen, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi nilai perusahaan. Green Accounting berfungsi lebih sebagai instrumen strategis untuk memperkuat citra perusahaan dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan, daripada sekadar meningkatkan kinerja keuangan secara langsung.

Selaras dengan temuan tersebut, Wahyuni dan Saputra (2022) melaporkan bahwa hubungan antara Green Accounting dan nilai perusahaan tidak dimediasi oleh profitabilitas, karena tidak semua kegiatan ramah lingkungan dapat segera dikonversi menjadi keuntungan finansial jangka pendek. Mereka menyarankan agar Green Accounting dipandang terutama sebagai strategi sosial dan lingkungan yang komprehensif, yang bertujuan untuk mendukung keberlanjutan dan legitimasi perusahaan, bukan sekadar sebagai alat untuk mendorong performa finansial.

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bukanlah jalur yang efektif dalam menjembatani hubungan antara aktivitas akuntansi lingkungan dan peningkatan nilai perusahaan. Manfaat dari penerapan green accounting belum secara nyata tercermin dalam peningkatan profitabilitas yang pada akhirnya berdampak terhadap nilai perusahaan. Hal ini menguatkan bahwa dampak green accounting terhadap nilai perusahaan mungkin lebih bersifat langsung atau melalui variabel lain, seperti reputasi perusahaan, kepatuhan terhadap regulasi / kepuasan stakeholder non-finansial.